

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit infeksi sistemik yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella typhi* atau *Salmonella paratyphi* adalah penyakit yang disebut dengan demam tifoid. Makanan dan minuman merupakan tempat bakteri tersebut berkembang biak dengan baik yang sudah tercemar, paling utama dikarenakan kebersihan yang buruk. Apabila bakteri ini sudah tertular dan menyebar ke dalam seluruh tubuh, terutama pada bagian lien, juga menyebabkan infeksi pada bagian rongga perut jika tindakan yang dilakukan tidak baik. Gejala yang sering dialami adalah kenaikan suhu tubuh hingga derajat tinggi dan kejadian yang paling fatal dapat menyebabkan kematian jika penanganannya tidak baik (Kusmiati and Meti 2022)

Menurut laporan WHO, setiap tahunnya terdapat sekitar 11 juta kasus demam tifoid di dunia dengan angka kematian mencapai kurang lebih 110 ribu jiwa. Sebagian besar kasus tersebut dilaporkan berasal dari kawasan Afrika Sub-Sahara, Asia Selatan, serta Asia Tenggara. Di Indonesia, prevalensi demam tifoid dilaporkan sebesar 1,6% atau setara dengan 350–810 kasus per 100.000 penduduk. Penyakit ini menempati urutan kelima sebagai penyakit menular pada seluruh kelompok usia (6,0%) dan berada pada posisi ke-15 sebagai penyebab kematian di Indonesia (1,6%).(Kusmiati and Meti 2022)

Mengacu pada laporan kinerja Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2020, jumlah penderita demam tifoid tercatat sebanyak 15.233, yang merupakan 23% dari total kasus yang sudah divalidasi, menempatkannya pada peringkat ketiga di antara sepuluh jenis penyakit paling umum pada fasilitas kesehatan tingkat lanjutan sebagai pasien rawat inap (Harefa et al, 2022). Berdasarkan survei awal yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Bethesda Kota Gunungsitoli, seorang staf administrasi memberikan informasi mengenai proporsi penderita demam tifoid. Pada tahun 2017, proporsinya adalah 5,4% dengan 386 kasus, di tahun 2018 meningkat menjadi 8,9% dengan 634 kasus, pada tahun 2019 mencapai 14,2% dengan 1.005 kasus, dan pada tahun 2020, proporsinya meningkat lagi menjadi 15,8% dengan

1.122 kasus. Dengan demikian, pada tahun 2020, demam tifoid menunjukkan peningkatan yang signifikan. menjadi penyakit terbanyak pertama dengan jumlah 1.122 kasus dari 7.057 kasus, pada 10 jenis penyakit rawat inap selama 4 tahun terakhir di wilayah Kota Gunungsitoli. Peningkatan higiene perorangan adalah salah satu dari program untuk menghindari diri dari terjangkit demam tifoid (Harefa et al, 2022).

Dikarenakan efektivitas dan kemudahan dalam mendapatkan antibiotik bisa menyebabkan penggunaan yang berlebihan juga penyalahgunaan antibiotik hingga dapat menyebabkan terjadinya kekebalan tubuh dari efek antibiotik yang biasa disebut dengan resistensi, penggunaan antibiotik dengan dosis yang tidak tepat juga bisa menyebabkan resistensi antibiotik. Penggunaan antibiotik yang tidak sewajarnya atau tidak mengikuti aturan dapat menyebabkan resistensi antibiotik, dimana menyebabkan diperlukan adanya evaluasi penggunaan obat (EPO) sebagai tolak ukur apakah penggunaan obat sudah rasional. Metode kualitatif digunakan untuk evaluasi penggunaan obat (Fatimah et al. 2019)

Penilaian penggunaan antibiotik umumnya dilakukan untuk menilai tingkat ketepatan terapi antibiotik melalui analisis 4T (Tepat indikasi, Tepat pasien, Tepat obat, dan Tepat dosis). Metode analisis 4T adalah pendekatan kualitatif yang telah banyak digunakan dalam berbagai penelitian untuk mengevaluasi penggunaan antibiotik. Salah satu keunggulan dari analisis ini adalah kemampuannya untuk memberikan detail dan kedalaman yang lebih, karena fokus pada kualitas serta menggambarkan realitas sosial yang tidak dapat diukur dengan angka (Pawestri et al. 2023)

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi terkait penggunaan antibiotik sehingga mengetahui gambaran ketepatan penggunaan antibiotik pada pasien demam tifoid di RSUP. H. Adam Malik.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimanakah gambaran penggunaan antibiotik pada pasien demam tifoid di RSUP. H. Adam Malik pada tahun 2024?

2. Bagaimanakah rata rata ketepatan penggunaan antibiotik pasien demam tifoid di RSUP. H. Adam Malik pada tahun 2024?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini untuk mengevaluasi penggunaan antibiotik pada pasien penderita demam tifoid di RSUP.H. Adam Malik periode Juli– Desember 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran penggunaan antibiotik pada pasien demam tifoid di RSUP.H. Adam Malik 2024
- b. Mengevaluasi rata rata penggunaan antibiotik oleh pasien demam tifoid di RSUP. H. Adam Malik tahun 2024 yang meliputi tepat pasien, tepat indikasi, tepat obat dan tepat dosis.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini ditujukan dapat menambah dan meningkatkan pengetahuan peneliti bagaimana evaluasi rasionalitas penggunaan antibiotik pada pasien demam tifoid dan mampu meningkatkan keahlian peneliti dalam bidang kesehatan terkhusus pada bidang kefarmasian.

2. Manfaat bagi Institusi

Penelitian diharapkan dapat menjadi sumber tinjauan untuk mahasiswa/mahasiswi di Politeknik Kesehatan Negeri Medan serta untuk peneliti selanjutnya.

3. Manfaat bagi Rumah Sakit

Penelitian diharapkan menjadi sumber informasi dan bahan masukan yang positif bagi Rumah Sakit khususnya dibidang pelayanan kefarmasian.